

## “Masa-masa” Komposisi Musik berdasarkan Autobiografi Dalam Format Ansambel Campuran

Arya Putra Hananta<sup>a,1,\*</sup>, Kardi Laksono<sup>b,2</sup>, Haris Natanael Sutaryo<sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Program Studi S1 Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Jl. Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

<sup>1</sup> [aryaputra.hananta@gmail.com](mailto:aryaputra.hananta@gmail.com); <sup>2</sup> [drkardilaksono@gmail.com](mailto:drkardilaksono@gmail.com); <sup>3</sup> [haris.natanael@gmail.com](mailto:haris.natanael@gmail.com)

\* Arya Putra Hananta

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Autobiografi  
Musik Program  
Naratif  
Leitmotif  
Ambient

“Masa-masa” adalah karya musik program naratif yang terinspirasi dari autobiografi. Beberapa pengalaman yang terkenang menjadi ide ekstramusikal dalam pembuatan karya musik ini. Komposisi musik ini dibuat melalui beberapa proses penciptaan yaitu perenungan autobiografi, observasi karya referensi dan instrumen, penetapan konsep, penggarapan detail, dan penulisan notasi. Karya musik ini dibuat dengan menggunakan format ansambel campuran yang terdiri dari *double quartet strings*, *combo*, dan beberapa instrumen tiup. Terdapat empat gerakan dalam karya musik ini yang memiliki latar suasana yang berbeda. Latar suasana dari keempat gerakan didukung dengan unsur musikal *ambient* dan *leitmotif* sebagai media untuk merepresentasikan pengalaman dari autobiografi.

### “Masa-masa” Musical Composition based on Autobiography in Mixed Ensemble Format

**Keywords**  
Autobiography  
Narrative Program  
Music  
Leitmotif  
Ambient

“Masa-masa” is a narrative program music inspired by autobiography. Several memorable experiences are the extramusical ideas in this piece of music. This musical composition was created through several creative processes, such as contemplate of autobiography, observing several music works as the references and observing each of the instruments, concepts setting, detailing the musical elements, and notations writing. This piece of music is composed with the mixed ensemble formation consisting of a double string quartet, combo, and several wind instruments. There are four movements in this piece of music which have different backgrounds and story. The mood of the four movements is supported by the ambient as the one of the musical element and leitmotifs to represent the experiences of the autobiography.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Memori dapat dijadikan landasan untuk merangsang sebuah inspirasi untuk membuat sebuah karya musik. Memori dari setiap manusia memiliki latar belakang serta pengalaman yang dijalaninya. Setiap peristiwa yang terjadi tentu menimbulkan kesan tersendiri bagi yang mengalaminya. Memori bersama keluarga, perjalanan karir, serta bersama teman dan kerabat. Memori adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengingat peristiwa, kejadian, kesan dan ide-ide (Musdalifah 2019:2). Perbedaan perjalanan hidup masing-masing manusia berbeda dan dapat menjadi inspirasi serta bisa diimplementasikan ke dalam sebuah karya komposisi musik.

---

Penulis memiliki berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang sudah dilewati, beberapa peristiwa dan pengalaman tersebut tentunya meninggalkan kesan dan memorinya masing-masing. Autobiografi penulis akan menjadi ide ekstramusikal yang diinterpretasikan ke dalam sebuah komposisi musik yang berjudul "Masa-masa". Autobiografi adalah karya tulis yang ditulis oleh penulisnya sendiri untuk menggambarkan kehidupan dirinya sendiri (Sayuti, Wiyatmi, and Budiyanto 2019:65).

Penulis merupakan pemain drum yang belajar sejak menduduki bangku sekolah dasar. Setelah menjalani proses belajar selama 12 tahun, penulis menguasai berbagai genre diantaranya pop, jazz, gospel, dan lain sebagainya. Dalam karir menjadi pemain drum, penulis memiliki pengalaman bermain dengan band, orkestra, dan mengisi drum dalam sebuah lagu untuk rekaman. Dari perjalanan karir penulis yang berawal dari pemain drum dengan format band, menjadi alasan penulis menggunakan salah satu *section* format *combo* dalam karya musik "Masa-masa" ini.

Di balik beragamnya praktik bermain drum, penulis memilih drum terkait dengan karakter diri. Penulis memiliki karakter yang tidak suka tampil di depan atau yang menjadi sorotan. Dalam wawancara dengan rekan penulis, Ribka Vita Ismawar Prabowo, Aghib Putri, Vanesa Gilbert dan kedua orang tua penulis menyebut bahwa penulis bukan orang yang keras, diktator, tidak bisa diam seperti gambaran fisik drum. Penulis memiliki karakter tenang, mudah diatur, sabar, dan pendiam. Dalam hal ini, karakter penulis terwakili dari bentuk musik yang disukai contohnya musik yang tidak keras, tidak memiliki tempo yang cepat dan juga terkesan tenang. Beberapa pengalaman hidup penulis, memunculkan inspirasi dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik yang terbagi dalam 4 gerakan.

Komposisi musik dibagi menjadi 2 kategori yaitu musik program dan absolut. Musik absolut merupakan komposisi musik yang dibuat untuk kepentingan sendiri tanpa adanya ide ekstramusikal. Musik program merupakan komposisi musik yang dibuat oleh komponis untuk menyampaikan ide ekstramusikal nya melalui karya komposisi musik (Fisandra, 2018:1). Karya komposisi penulis yang bertajuk "Masa-masa" merupakan musik program naratif. Naratif adalah musik program yang menggambarkan suatu cerita atau kejadian.

Dalam karya komposisi berjudul "Masa-masa" ini, penulis akan menggunakan *ambient* sebagai penguat suasana pada tiap gerakan. *Ambient* merupakan unsur musik yang digunakan sebagai latar suasana (*atmosfer*). *Ambient* memiliki peran penting dalam memperkuat latar suasana (Szabo, 2017:308). Komposisi "Masa-masa" akan mengandung *ambient* yang mengalun, tenang, dan cenderung santai seperti kepribadian yang dimiliki oleh penulis. Pengaplikasian *ambient* akan dilakukan oleh penulis melalui beberapa cara seperti pemilihan instrumen dan didukung oleh *leitmotif* yang menggambarkan karakter penulis yaitu santai, sabar, dan tidak mendominasi.

Karya ini menggunakan teknik *leitmotif* pada setiap bagiannya. *Leitmotif* memiliki arti motif yang muncul secara berulang. Definisi tersebut tertulis dalam jurnal yang berjudul "Peran Musik dalam Film Score" oleh Dimas Pethoran. Selain itu, dalam jurnal ini tertulis bahwa *leitmotif* dapat menerangkan suatu objek tertentu berdasar interpretasi penonton (Phetorant, 2020:100). *Leitmotif* yang digunakan akan menggambarkan karakter penulis dalam tiap gerakan karya musik "Masa-masa" ini.

Penulis akan menciptakan sebuah karya komposisi empat gerakan yang didasari oleh empat pengalaman penulis yang sudah terlewati dengan latar suasana yang berbeda. Menurut penulis keempat pengalaman tersebut memberikan kesan yang dalam dan meninggalkan memori yang melekat. Penulis terinspirasi dari pengalaman yang sudah dilalui oleh penulis untuk bisa diimplementasikan ke dalam karya komposisi musik berjudul "Masa-masa" ini.

Penulis akan membuat karya dengan format ansambel campuran yang terdiri dari *rhythm section*, *string section*, *woodwind*. Pengalaman bermusik penulis dimulai ketika penulis mempelajari instrumen drum yang merupakan salah satu instrumen *rhythm section*. Semasa kuliah penulis banyak mengerjakan komposisi, aransemen, dan rekaman dengan format *string section*. Kedua hal ini yang menjadi alasan mengapa penulis ingin membuat karya komposisi dengan format ansambel campuran.

---

## 2. Metode

### 2.1 Tinjauan Sumber

#### 2.1.1. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang pertama yang digunakan penulis adalah Jurnal berjudul “Membaca Nilai kemanusiaan dalam Novel Autobiografi” oleh Djojopuspito. Menurut jurnal ini, autobiografi merupakan karya tulis yang ditulis oleh diri penulis sendiri untuk menggambarkan kehidupan dirinya sendiri (Djojopuspito, 1995: 65). Autobiografi ditulis oleh diri penulis untuk menjelaskan peristiwa yang pernah dialami, perasaan, pikiran, dan wilayah psikologisnya. Tidak hanya autobiografi sebagai landasan penciptaan, penulis juga mengaplikasikan *leitmotif* dan *ambient* dalam karyanya sebagai teknik musikal yang menggambarkan penulis.

Sebagai kajian pustaka yang kedua, penulis menggunakan buku yang berjudul “*Structure & Style The Study and Analysis of Musical Form*” karya Leon Stein. Buku ini berisi tentang definisi dan jenis-jenis musik program, salah satunya musik program naratif. Penulis mengacu pada buku ini untuk mengkategorikan karya musik “Masa-masa” sebagai musik program naratif. Menurut Leon Stein musik program naratif adalah musik yang menggambarkan suatu cerita atau kejadian.

Tesis yang ditulis oleh Gina Bombola dengan judul “*The Troube With Leitmotif : Aaron Copland And The Heiress (1949)*” dan menjadi kajian pustaka yang ketiga. *Leitmotif* merupakan salah satu teknik komposisi yang berkembang dalam musik film (Bombola, 2013:17). Bombola menulis pada awal tahun 1910, motif utama digunakan sebagai penggambaran karakteristik individual dan terus berkembang hingga saat ini. Ketika opera dan film bisu berkembang, *leitmotif* banyak digunakan di kalangan komposer sebagai pengiring ekspresi yang musiknya terus menerus diulang dan digunakan sebagai penggambaran suatu narasi.

Kajian pustaka yang keempat adalah buku berjudul “*The New Grove Guide to Wagner and His Opera*” yang di tulis oleh Barry Millington. Millington (2006: 153) menyatakan bahwa *leitmotif* berasal dari bahasa Jerman yang berarti motif yang memimpin atau motif utama. *Leitmotif* tidak berubah pada pengulangannya tetapi berubah pada *rhythm*, orkestrasi, dan mungkin dapat dikombinasikan dengan *leitmotif* lain yang bertujuan untuk menciptakan suasana dramatis yang baru. *Leitmotif* yang dibuat oleh penulis pada karya komposisi “Masa-Masa” didukung oleh timbre sebagai penguat penggambaran karakter.

Jurnal yang berjudul “*Building Worlds : Timbre in Music for Cinema*” oleh Daniel Godsil menjadi kajian pustaka yang kelima. Daniel Godsil membahas penggunaan timbre sebagai penggambaran beberapa karakter dalam film, salah satunya adalah karakter Luke dalam film Starwars. Karakter Luke digambarkan dengan instrumen Horn dan suara droid luar angkasa yang dianggap memiliki timbre untuk menggambarkan karakter heroik (Godsil, 2021:35). Penulis menggunakan timbre dari beberapa instrumen ansambel campuran untuk memperkuat karakter penulis seperti yang diaplikasikan dalam film Starwars yang dibahas pada jurnal yang ditulis oleh Daniel Godsil.

Kajian pustaka yang keenam adalah jurnal yang berjudul “*Meaning and Musicality (Sound Image Relation in the Films of John Smith)*” oleh Andy Birtwistle. Menurut Birtwistle (Birtwistle 1970:168) *ambience* atau *environmental* sering disebut juga dengan “*atmos*” digunakan untuk mendukung naturalisme yang menopang bentuk sinematik dalam dokumenter maupun drama. Penulis akan menggunakan beberapa efek suara pads sebagai *ambient* untuk memperkuat suasana pada karya “Masa-masa”.

Kajian pustaka yang ketujuh adalah buku yang berjudul “*Arranging and Orchestration*” oleh Michael Miller. Buku ini menjelaskan betapa pentingnya memilih instrumen karena tiap instrumen memiliki warna suara yang berbeda (Miller, 2007:78). Pemilihan instrumen dilakukan penulis sesuai dengan interpretasi karakter diri penulis. Penjelasan materi mengenai pemilihan dan observasi instrumen yang dilakukan penulis mengacu pada buku ini.

Meninjau pembahasan di atas, teori terkait *leitmotif* dan *ambient* sudah diteliti dalam beberapa jurnal dan buku. Karya komposisi musik “Masa-masa” mengadaptasi *ambient* dan *leitmotif* sebagai ide musikal yang menggambarkan karakter persona diri berdasarkan

---

autobiografi. Menurut penulis, karya komposisi yang akan dibuat menjadi salah satu bentuk representasi refleksi autobiografi.

### 2.1.2. Tinjauan Karya

- “Keluarga Cemara” karya Harry Tjahjono

Tinjauan karya yang pertama adalah “Keluarga Cemara (*Main Title*) - Instrumental” (2019) Karya Harry Tjahjono dan dipopulerkan oleh Bunga Citra Lestari. Karya ini diaransemen ulang oleh Ifa Fachir untuk film “Keluarga Cemara”. Dalam wawancara *behind the scene*, Ifa Fachir sebagai komposer mengatakan bahwa dirinya menulis komposisi ini dengan tujuan membentuk suasana bahagia bagi penonton.

- “*One Summer Day*” Karya Joe Hisaishi

“*One Summer Day*” karya Joe Hisaishi menjadi tinjauan karya yang kedua. Joe Hisaishi merupakan komposer yang terkenal di Jepang. Joe Hisaishi banyak membuat komposisi orkestra. Komposisi yang bertajuk “*One Summer Day*” menjadi referensi penulis karena pengolahan motif dan *sequence* yang variatif. Motif dan harmoni sederhana juga diimplementasikan ke dalam karya komposisi musik “Masa-masa” dalam menerapkan latar suasana sesuai dengan autobiografi.

- “*Heights*” diciptakan oleh Shallou

Tinjauan karya yang ketiga adalah “*Heights*” album “*Armada Chill – The Classic (Vol. 1)*” yang diciptakan oleh Shallou yang dirilis pada tahun 2020. Karya ini merupakan sebuah komposisi musik yang memiliki genre *dance* dan *electronic*. Shallou membuat komposisi ini hanya dengan tiga progresi akor yaitu IV-V-vi dan diulang terus menerus. Semua instrumen dalam komposisi musik yang bertajuk “*Heights*” ini tidak ada yang dominan baik dari *beat*, motif melodi, *pads* dan lainnya. Dari ulasan diatas, penulis tertarik membuat komposisi musik dengan mengambil ide dalam penggabungan *beats* serta musik *ambient*.

- “*A Glorious Awakening*” oleh Yu Peng Cheng

“*A Glorious Awakening*” album “*The Stellar Moments Vol. 2*” yang ditulis oleh Yu-Peng Cheng dan di produseri oleh Hoyo-Mix pada tahun 2022 menjadi kajian karya yang keempat. Komposisi musik ini merupakan *soundtrack* demo karakter “*Sangonomiya Kokomi : A Thousand Waves Under the Moon*” dari game “*Ghensin Impact*”. Penulis tertarik dengan bagian dari komposisi musik ini. Menurut penulis, bagian awal pada karya ini menunjukkan suasana tenang dan terkesan seolah memperkenalkan karakter *game* melalui motif melodi yang dimainkan oleh instrumen piano. Instrumentasi dari karya komposisi musik ini terdiri dari piano, drum, *strings section*, elektik bass, dan *pads* sebagai penguat *ambience*.

### 2.1.3. Landasan Penciptaan

- Autobiografi

Setiawaty menulis dalam jurnalnya yang berjudul “Bentuk Sinonimi dan Anatonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana: Kajian Aspek Leksikal” bahwa autobiografi berasal dari bahasa Yunani berawal dari kata *autos* yang memiliki arti sendiri, *bios* yang artinya hidup, serta *graphein* yang memiliki arti menulis (Setiawaty 2021: 80). Dijelaskan juga bahwa autobiografi merupakan biografi yang ditulis oleh subjeknya sendiri berdasarkan pekerjaan dan ingatannya. Autobiografi penulis direpresentasikan melalui *ambients* dan *leitmotif* yang digunakan sebagai teknik musikal dalam karya komposisi “Masa-masa”.

- Musik Program

Pada hakekatnya musik program adalah komposisi musik yang di gambarkan dari suatu peristiwa, cerita, situasi (Pambayun, 2019: 66). Leon Stein membagi musik program menjadi empat jenis, diantaranya adalah naratif, deskriptif, appellatif, *ideational*. Naratif adalah musik program yang menggambarkan suatu cerita atau kejadian. Deskriptif merupakan musik program yang menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu. Appellatif adalah musik yang menggambarkan suatu objek atau karakter seperti contohnya pinokio, cinderella, dan lainnya. *Ideational* adalah musik program yang dibuat berdasarkan aspek psikologi atau filosofi (Stein,

---

1962). Karya komposisi musik “Masa-masa”, merupakan karya musik program naratif yang mengambil ide ekstramusikal dari autobiografi penulis.

- Leitmotif

*Leitmotif* berasal dari bahasa German *leitmotiv* yang artinya tema pokok (Millington, 2006: 153). Awalnya *leitmotif* sering dikaitkan dengan opera. Namun seiring berkembangnya zaman, *leitmotif* sering digunakan untuk musik film untuk menggambarkan karakter pemeran melalui melodi yang ikonik (Dijoyo 2016: 3).

*Leitmotif* adalah motif yang muncul secara berulang (Phetorant, 2020: 100). Biasanya *leitmotif* sering disebut juga dengan motif utama pada sebuah karya musik. Definisi tersebut tertulis dalam jurnal yang berjudul “Peran Musik dalam *Film Score*” oleh Dimas Pethoran. Menurut Pethoran (2020: 100), *leitmotif* dapat menerangkan suatu objek tertentu berdasar interpretasi penonton.

- Ambient

*Ambient* merupakan musik yang dibuat untuk digunakan sebagai latar suasana (atmosfer) (Szabo, 2015: 6). Pada jurnal yang berjudul “*Unsettling Brian Eno’s Music for Airports*” yang ditulis oleh Victor Szabo diterangkan bahwa musik *ambient* memiliki peran penting dalam memperkuat latar suasana. *Music ambient* juga dapat di definisikan adalah musik untuk bersantai, bersifat ruang angkasa, elektronik, lambat, statis, meningkatkan suasana hati, tidak menekankan ritme cepat. Penekanan musik *ambient* mengarah ke tekstur, nada, suasana, elemen dengung (Szabo, 2017:308).

Birtwistle (Birtwistle 1970:168) menulis bahwa John Smith dalam karyanya menggunakan *ambience* yang tidak hanya berperan sebagai suara pendukung tetapi juga sebagai suara yang memiliki peran aktif dan berkontribusi secara signifikan. Pernyataan yang ditulis oleh Birtwistle membuktikan bahwa *ambience* tidak hanya berperan sebagai suara pendukung tetapi dapat dieksplorasi lebih lanjut sebagai penopang motif utama yang menggambarkan suatu karakter.

- Instrumentasi

*Bowed strings instrumen* dapat digunakan sebagai instrumen solo maupun ansambel serta memiliki timbre yang hampir serupa pada masing-masing instrumen mulai dari *violin*, *viola*, *cello*, dan *contrabass* (Miller, 2007:87). Komposisi “Masa-masa” menggunakan format ansambel campuran yang terdiri dari *bowed strings instrumen*, tiup kayu, brass, perkusi, dan *rhythm section*.

Instrumen yang termasuk dalam keluarga tiup kayu seperti flute dan oboe memiliki karakter suara yang lembut dan melengking. Selain menggunakan instrumen tiup kayu, penulis menggunakan instrumen horn in F yang memiliki karakter sejuk dan efektif memainkan nada panjang atau *sustain*. Instrumen horn in F berguna dalam mempertebal melodi unison yang dimainkan bersamaan dengan tiup kayu (Miller, 2007:103).

Perkusi dibagi menjadi dua yaitu *pitched percussion* dan *indefinited-pitch percussion*. instrumen glockenspiel dan timpani adalah contoh kategori *pitched percussion*. Drumset, shaker, cymbal adalah contoh kategori *indefinited-pitch percussion* (Miller, 2007:125). Instrumen perkusi berperan sebagai pengisi transisi dan penambah komplektivitas suasana dalam karya “Masa-masa”.

*Rhythm section* yang terdiri dari instrumen *drum set*, bass, gitar, dan *keyboard* memegang peran penting pada ansambel campuran. Salah satu jenis instrumen pada *rhythm section* dapat berjumlah lebih dari satu seperti contohnya terdapat dua gitar atau dua *keyboard* dalam satu *rhythm section*. *Drum set* berperan untuk menjaga ritme, *keyboard* dan gitar berperan sebagai pemegang melodi dan akor, dan instrumen bass berperan sebagai pemegang *root* dari akor yang dimainkan (Miller, 2007:148).

## 2.2 Proses Penciptaan

Proses pembuatan karya musik berjudul “Masa-masa” dipikirkan setelah komposer memiliki inspirasi atau ide penciptaan. Inspirasi seorang komposer dapat berasal dari aspek ekstra musikal (Dewi, 2021:53). Autobiografi digunakan oleh penulis sebagai inspirasi ide

---

ekstra musikal dalam menciptakan karya musik yang berjudul “Masa-masa”. Proses penciptaan komposisi musik berjudul “Masa-masa” dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah-langkah yang dilakukan oleh komposer yaitu perenungan autobiografi sebagai perumusan ide penciptaan, observasi karya dan instrumen, pembuatan konsep karya, penggarapan detail, penulisan notasi.

### **2.2.1. Perenungan Autobiografi sebagai Perumusan Ide Penciptaan**

Pada tahap ini, penulis merenungkan kisah hidup yang berkesan dan melekat untuk menjadi landasan bagi penulis dalam menciptakan karya yang berjudul “Masa-masa”. Ide pembuatan karya “Masa-masa” muncul karena terinspirasi dari memori dan ingatan penulis mengenai pengalaman hidupnya, semasa kecil hingga saat ini. Masa kecil penulis merupakan masa yang sulit untuk dilupakan karena penulis diasuh dengan kakek dan nenek penulis. Penulis harus tinggal bersama kakek dan nenek di Kota Semarang karena kedua orang tua penulis pergi merantau ke Kota Jakarta untuk bekerja. Dibalik kesedihan penulis yang ditinggal oleh kedua orangtua, terdapat suasana kegembiraan saat bermain saat sore hari dengan tetangga. Penulis merasa peristiwa ini sangat mengesankan dan sulit untuk dilupakan. Memori tersebut membuat penulis tertarik untuk membuat sebuah karya musik pada bagian pertama dalam karya yang berjudul “Masa-masa”.

Peristiwa lain yang dialami penulis dalam kehidupannya adalah saat kehilangan telepon genggam ketika duduk di bangku SMP. Telepon genggam tersebut diberikan oleh orang tua penulis dua bulan sebelum dicuri oleh sebuah komplotan. Kejadian itu dialami ketika penulis berada di dalam angkutan umum yang sedang menempuh perjalanan pulang dari sekolah. Penulis merasa *shock* karena penulis dihipnotis oleh komplotan pencuri yang mengambil telepon genggamnya.

Penulis mulai tersadar setelah memberi telepon genggam yang dimiliki kepada komplotan pencuri. Penulis sempat melakukan pengejaran namun tidak membuahkan hasil. Ketika penulis merasa sudah kehilangan jejak komplotan pencuri, penulis memutuskan untuk pulang ke rumah dan meminta maaf kepada orang tua karena telepon genggam yang diberikan telah hilang dicuri.

Kejadian ketiga yang sangat berkesan bagi penulis adalah saat melakukan ujian tulis berbasis komputer untuk memasuki Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Pada saat itu, penulis sangat gugup dan tegang dalam menjalankan ujian karena singkatnya persiapan belajar untuk melakukan ujian. Ketegangan juga dialami oleh orangtua penulis karena di luar ruangan ujian terdapat monitor nilai yang didapat oleh peserta ujian. Pada akhir proses ujian, penulis merasa semakin panik karena soal yang tersisa adalah soal yang sulit dan harus segera diselesaikan. Penulis akhirnya mengisi soal tersebut dengan jawaban acak sesuai perasaan penulis. Pada saat selesai ujian, penulis melihat wajah orang tua penulis yang sedih karena nilai yang keluar ternyata kurang satu poin untuk mendapatkan nilai minimal, sehingga penulis tidak lolos di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.

Peristiwa keempat untuk diinterpretasikan ke dalam komposisi musik adalah ketika penulis berhasil masuk kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebelum melakukan ujian mandiri di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis merasa cemas karena gagal diterima di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Seiring berjalannya waktu, penulis merasa harus mencoba mengikuti ujian mandiri di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang di dasari oleh kemampuan penulis dalam memainkan instrumen drum dan menciptakan sebuah karya musik. Penulis merasa semua proses ujian berjalan dengan sangat lancar seakan memang sudah jalan dari Tuhan untuk kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada akhirnya penulis dinyatakan diterima di Prodi S1 Penciptaan Musik ISI Yogyakarta.

### **2.2.2. Observasi**

Tahap observasi dilakukan penulis untuk mendapat referensi dari karya yang sudah ada serta mencari informasi lebih dalam mengenai instrumen yang digunakan pada karya “Masa-masa”. Karya-karya dipilih berdasarkan suasana yang disukai oleh penulis yaitu musik yang tenang, mengayun, dan tempo lambat. Penulis lebih banyak mendapat ide kreatif untuk karya “Masa-masa” yang akan dibuat melalui tahap ini.

---

### 2.2.2.1. Observasi Karya

Berikut merupakan karya yang dijadikan referensi oleh penulis dalam pembuatan karya musik yang berjudul “Masa-masa” :

- “Keluarga Cemara (*Main Title*) - Instrumental” (2019) Karya Harry Tjahjono dan dipopulerkan oleh Bunga Citra Lestari.
- “*One Summer Day*” (2001) karya Joe Hisaishi.
- “*Heights*” album “*Armada Chill – The Classic (Vol. 1)*”
- “*A Glorious Awakening*” album “*The Stellar Moments Vol. 2*” yang ditulis oleh Yu-Peng Cheng dan di produseri oleh Hoyo-Mix pada tahun 2022.

Karya Harry Tjahjono yang berjudul keluarga cemara (*Main Tittle*) memiliki motif yang diulang untuk menggambarkan tokoh pada film “Keluarga Cemara”. Unsur musikal lainnya ditemui oleh penulis seperti modulasi langsung, perubahan tekstur pada tiap bagiannya dan permainan dinamika. “*One Summer Day*” karya Joe Hisaishi dipilih oleh penulis karena terdapat unsur penggunaan instrumen *pads* diawal tema utama dimainkan.

Karya “*Heights*” memiliki progresi akor IV-V-vi yang diulang terus menerus dan akan diaplikasikan oleh penulis pada karya “Masa-masa’ dengan motif melodi yang berbeda. Kesan musik *ambient* juga dirasakan penulis karena cocok untuk dijadikan musik latar yang berkesinambungan dengan karakter penulis yaitu tidak dominan dan tidak suka tampil di depan. Melalui karya “*Heights*”, penulis juga mendapat ide untuk menambah instrumen *combo* untuk memenuhi kebutuhan *beat* yang ada dalam karya “Masa-masa”.

“*A Glorious Awakening*” album “*The Stellar Moments Vol. 2*” dipilih oleh penulis sebagai karya referensi yang terakhir. Pada karya “*A Glorious Awakening*” ini penulis merasa suasana yang terdapat dalam karya ini dapat diinterpretasikan dengan autobiografi penulis pada bagian terakhir saat penulis merasa kagum, terharu, senang karena lulus seleksi mandiri di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis juga merasa instrumentasi pada karya “*A Glorious Awakening*” ini relevan dengan instrumentasi yang diinginkan oleh penulis dalam karya musik “Masa-masa”.

### 2.2.2.2. Observasi Instrumen

Tahap observasi intrumen yang dilakukan oleh penulis sebagian besar menggunakan materi dari buku yang berjudul “*The Complete Idiot’s Guide to Arranging and Orchestration*” oleh Michael Miller. Buku ini menjelaskan beberapa karakteristik dari instrumen orkestra. Penulis telah menentukan instrumen yang ingin digunakan di dalam karya “Masa-masa” sebelum melakukan tahap ini.

Karya musik “Masa-masa” dibuat dengan menggunakan beberapa instrumen pilihan penulis berdasarkan interpretasi autobiografi penulis dan karakter dari tiap instrumen. Format instrumen dari karya “Masa-masa” adalah Violin I, violin II, viola, cello, flute, oboe, french horn, cymbal, barchimes, glockenspiel, timpani, shaker, electric guitar, bass, nylon guitar, synth bass, keyboard dan drumset.

Jarak nada tertinggi dalam *string section* dimiliki oleh violin diikuti dengan viola, cello dan instrumen dengan jangkauan nada terendah adalah contrabass. Violin dinotasikan dengan menggunakan *treble clef*, viola menggunakan alto clef, cello dan contrabass dinotasikan dengan menggunakan bass clef. *Pizzicato*, *staccato*, dan *legato* merupakan beberapa teknik yang dapat dimainkan secara efektif pada instrumen *string section*.

Flute merupakan instrumen yang sangat lincah serta dapat digunakan untuk berbagai macam format musik salah satunya yaitu ansambel campuran. Instrumen ini memiliki warna suara yang cukup hangat dan lembut. Oboe merupakan instrumen dengan menggunakan *double reed*, memiliki suara yang hangat dan liris. Suara yang dihasilkan oleh oboe terkesan seperti bunyi klakson pada register bawah. Oboe akan memunculkan karakter yang lebih kuat dengan register yang lebih rendah dibandingkan dengan instrumen flute. French horn merupakan instrumen yang dimainkan dengan tempo relatif lambat sehingga tidak cocok untuk musik dengan tempo cepat. French horn sangat berguna untuk men *double* melodi utama

---

untuk mengisi frekuensi *low* sehingga menghasilkan bunyi yang penuh untuk keseluruhan instrumen.

Instrumen perkusi dibagi menjadi dua yaitu, *pitched percussion* dan *undefinited-pitch percussion*. *Pitched percussion* adalah instrumen perkusi yang memiliki nada dan biasanya dapat disesuaikan dengan nada yang dibutuhkan, sedangkan *undefinited-pitch percussion* adalah instrumen perkusi yang tidak dapat dituning ke nada tertentu. Instrumen perkusi yang termasuk dalam golongan *pitched percussion* diantaranya adalah marimba, glockenspiel, tubular bells, dan lain-lain. Instrumen perkusi dari golongan *undefinited-pitch percussion* adalah shaker, conga, bongo, cymbals, dan lain sebagainya.

*Glockenspiel* adalah *pitched percussion section* yang memiliki suara sopran yang didesain seperti *keyboard* piano. Timpani adalah sebuah tom besar yang dapat diubah nadanya dengan pedal menggunakan kaki. Umumnya dibutuhkan 4-5 *kettle* dengan jarak nada yang berbeda untuk konser orkestra. *Cymbal* memiliki beberapa jenis yang digunakan seperti *cymbal* dengan stand (*suspended cymbal*) dan sepasang *cymbal* yang dimainkan dengan memegang satu *cymbal* pada tiap tangan (*Clash cymbal*). *Shaker* adalah instrumen latin yang terbuat dari tabung logam yang diisi oleh manik-manis atau biji kering. Efek yang diberikan oleh shaker adalah bunyi seperti sapu lidi yang sedang digunakan. *Barchimes* merupakan salah satu instrumen perkusi yang memiliki karakter gemericik. Instrumen ini biasa dimainkan menggunakan tangan atau stik drum. Karakteristik suara yang dimiliki oleh *barchimes* biasa digunakan oleh seorang komposer sebagai pertanda sebelum memasuki sebuah tema atau frase.

Instrumen combo digunakan oleh penulis untuk memenuhi kebutuhan *rhythm section* pada karya "Masa-masa". Combo terdiri dari beberapa instrumen yaitu *electric guitar*, *nylon guitar*, *electric bass*, keyboard dan drumset. Setiap instrumen combo memiliki peran dan fungsinya masing-masing. *Electric guitar* dapat menghasilkan efek suara yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan komposer. *Nylon guitar* berfungsi sebagai pengisi melodi. *Electric bass* berfungsi untuk mengisi register *low* dalam sebuah band. Keyboard berfungsi sebagai pengisi unsur *ambient* dengan efek suara yang dihasilkan melalui *soundbank*. Drumset memiliki peran untuk menjadi pemegang ritme yang utama.

### 2.2.3. Penetapan Konsep

Judul "Masa-masa" berasal dari kata masa yang artinya jangka waktu lampau terjadinya suatu peristiwa penting, sehingga "Masa-masa" dapat diartikan jangka waktu lampau terjadinya beberapa peristiwa penting. Berdasarkan hasil perenungan yang telah dilakukan, penulis menetapkan karya "Masa-masa" terdiri dari empat gerakan yaitu gerakan 1 berjudul "Bocah Lanang" yang memiliki arti anak laki-laki, gerakan 2 berjudul "Kelangan" yang memiliki arti kehilangan, gerakan 3 berjudul "Deg-degan", dan gerakan 4 berjudul "Syukur". Penulis menetapkan menggunakan beberapa instrumen dalam karya "Masa-masa" ini yaitu flute, oboe, horn in F, *electric guitar*, *nylon guitar*, *electric bass*, keyboard, drum set, glockenspiel, shaker, cymbal, violin 1, violin 2, viola, dan cello.

Gerakan pertama yang berjudul "Bocah Lanang" menggambarkan suasana bahagia saat penulis diasuh oleh kakek dan nenek semasa kecilnya. Gerakan kedua "Kelangan" menggambarkan kisah yang menyedihkan yaitu kehilangan telepon genggam. Gerakan ketiga berjudul "Deg-degan" menginterpretasikan suasana tegang yang dialami penulis saat melakukan ujian masuk di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Gerakan keempat berjudul "Syukur" menggambarkan rasa syukur yang dirasakan penulis karena dapat diterima kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### 2.2.4. Penggarapan Detail

#### 2.2.4.1. Gerakan 1 "Bocah Lanang"

Karya musik "Masa-masa" pada gerakan ke 1 ini menggunakan tangga nada D mayor dan dibuat dengan tempo 86 *BPM*. Penulis menggunakan tangga nada D mayor karena lahir pada tanggal 2 yang sesuai dengan tingkatan nada pada tonalitas natural. Gabungan dari instrumen



---

piano dan *pads* di awal lagu berguna untuk memperkuat suasana tenang, damai, dan santai. Karya ini terinspirasi dari karya “Keluarga Cemara (*Main Title*) - Instrumental” (2019) oleh Ifa Fachir dari tahap observasi kajian karya sebagai referensi suasana dan motif dalam karya ini. Gerakan ini terdapat motif penulis, kakek, dan nenek. Terdapat modulasi ke *minor 3rd* dari D mayor yaitu F mayor pada pengulangan *leitmotif* penulis. *Leitmotif* penulis dibuat dengan nada triad pembalikan pertama dari akor D dan E minor.

#### 2.2.4.2. Gerakan 2 “Kelangan”

Gerakan ke dua ini menggunakan tangga nada C mayor dan dibuat dengan tempo 70 BPM. Kesan gemuruh dibuat penulis di awal karya ini untuk membuat suasana yang gelisah melalui instrumen timpani dan *pads* dengan satu not di register bawah. Progresi akor pada karya ini menggunakan IV-V-vi, penulis terinspirasi dari karya Shalou yang berjudul “Height” dari hasil observasi karya penulis. Motif telepon genggam komplotan pencuri muncul pada gerakan ke dua ini. *Leitmotif* penulis muncul setelah motif telepon genggam penulis dimainkan dengan instrumen glockenspiel.

#### 2.2.4.3. Gerakan 3 “Deg-degan”

Penulis menggunakan tangga nada G mayor pada gerakan ke 3 ini. Gerakan ini menggunakan tempo 76 BPM dan mengalami perpindahan tempo bertahap di tengah bagian karya musik ini menuju tempo 100 BPM dan modulasi dekat dari G mayor ke D mayor dengan tujuan menambah kesan *deg-degan* yang semakin cepat. Perpindahan suasana seperti ini juga dialami dari karya “One Summer Day” (2001) oleh Joe Hisaishi sebagai referensi karya penulis. Motif *deg-degan* dibuat oleh penulis ke dalam instrumen bass drum dan floor tom dengan melakukan pendekatan ritme detak jantung. Kesan dramatis juga dibuat oleh penulis menggunakan efek *drive* pada instrumen *electric guitar* dengan memainkan *leitmotif* penulis.

#### 2.2.4.4. Gerakan 4 “Syukur”

Gerakan ke empat ini menggunakan tangga nada D mayor dan sukut 6/8. Karya ini juga dibuat dengan tempo 43 BPM. Karya pada gerakan ini menceritakan wujud syukur penulis karena di terimanya penulis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sehingga suasana haru di interpretasikan ke dalam karya ini. Pola permainan drum set pada karya ini terinspirasi dari karya “A Glorious Awakening” oleh Yu-Peng Cheng. *Leitmotif* Institut Seni Indonesia Yogyakarta muncul setelah *leitmotif* penulis dimainkan pada bagian awal karya musik ini. *Leitmotif* penulis dimainkan dengan instrumen flute, oboe dan horn. Pengulangan *Leitmotif* suasana masa kecil penulis juga muncul pada gerakan ini yang diinterpretasikan saat penulis mengerjakan skripsi dengan mengingat masa kecil penulis.

### 2.2.5. Penulisan Notasi

Pada masa kini, terdapat berbagai macam *software* yang dapat digunakan oleh seorang komposer dalam menulis notasi musik. Penulis memilih untuk menggunakan salah satu *software* yang bernama sibelius. Terdapat berbagai versi dari sibelius yaitu sibelius 6, sibelius 7, sibelius 7,5 sibelius 8, hingga sibelius ultimate. *Software* yang digunakan penulis dalam pembuatan karya “Masa-masa” adalah sibelius ultimate.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Gerakan 1 “Bocah Lanang”

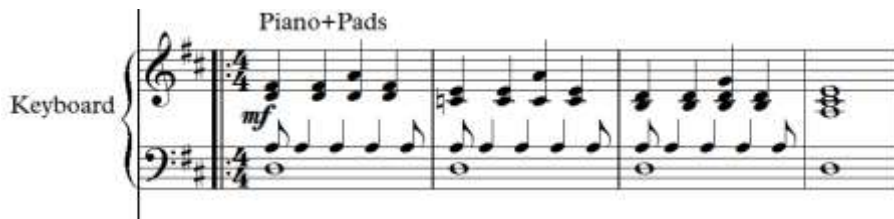
#### 3.1.1. Ide Penciptaan

Gerakan ini menceritakan kehidupan menyenangkan penulis semasa menduduki bangku taman kanak-kanak yang diasuh dengan kakek dan nenek penulis. Terdapat 4 *leitmotif* yang diperkenalkan dalam karya ini yaitu *leitmotif* suasana masa kecil, penulis, kakek, dan nenek. Motif penulis cenderung dimainkan dengan oboe, motif kakek cenderung dimainkan dengan instrumen horn in F, motif nenek cenderung dimainkan dengan instrumen glockenspiel.

Gerakan ini dibuat dengan menggunakan tangga nada D mayor. Tempo pada gerakan ini adalah *andante*.

### 3.1.2. Struktur dan *Leitmotif*

Struktur gerakan pertama yang berjudul “*Bocah Lanang*” terdiri dari intro – A– B– A’– A”– C – D– A” – B’. *Leitmotif* yang pertama terdapat di bagian intro birama 1-8 yang dimainkan oleh instrumen piano. *Leitmotif* ini diinterpretasikan berdasarkan suasana masa kecil penulis saat di asuh dengan kakek dan nenek.



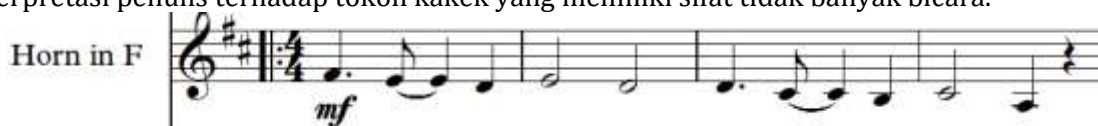
Notasi 1. *Leitmotif* suasana masa kecil

Bagian A terdapat pada birama 9-11. Bagian ini terdapat *leitmotif* yang kedua berdasarkan interpretasi diri penulis yang memiliki sifat tenang.



Notasi 2. *Leitmotif* diri penulis

*Leitmotif* ketiga terdapat pada bagian B birama 17-20. *Leitmotif* ini dibuat berdasarkan interpretasi penulis terhadap tokoh kakek yang memiliki sifat tidak banyak bicara.



Notasi 3. *Leitmotif* tokoh kakek

*Leitmotif* keempat yang diinterpretasikan berdasarkan tokoh nenek terdapat pada bagian C birama 36-39 dengan instrumen *glockenspiel*. Nenek memiliki sifat yang banyak bicara dan diinterpretasikan melalui notasi yang lebih pendek dari *leitmotif* kakek.



Notasi 4. *Leitmotif* tokoh nenek

## 3.2. Gerakan 2 “*Kelangan*”

### 3.2.1. Ide Penciptaan

Gerakan ini diinterpretasikan mengenai peristiwa penulis saat kehilangan telepon genggam yang baru saja dibelikan oleh orang tua penulis. Terdapat 3 *leitmotif* baru yaitu telepon genggam, pencuri, suasana saat penulis naik angkutan umum dan 1 pengulangan *leitmotif* dari gerakan 1 “*Bocah Lanang*” yaitu *leitmotif* diri penulis. Pada bagian awal gerakan ini untuk memperkeruh suasana, penulis menggunakan instrumen *pads* dengan *register* bawah selama empat ketuk diikuti dengan *roll* timpani. Gerakan ini dibuat dengan menggunakan tangga nada C mayor dan tempo *moderato*.

### 3.2.2. Struktur dan *Leitmotif*

Struktur dalam gerakan kedua yang berjudul “*Kelangan*” terdiri dari intro – A – B – B’ – C. *Leitmotif* yang pertama terdapat pada bagian intro yang dimainkan oleh instrumen

glockenspiel pada birama 6-11 yang diinterpretasikan berdasarkan nada dering telepon genggam.



Notasi 5. *Leitmotif* telepon genggam

Bagian A terdapat pada birama 12-26. Pada birama 12-15 terdapat *leitmotif* penulis saat berada di angkutan umum yang dimainkan dengan oboe.



Notasi 6. *Leitmotif* penulis saat berada di angkutan umum

*Leitmotif* ketiga terdapat bagian B 27-30. *Leitmotif* dimainkan dengan instrumen *floor tom* dengan notasi yang pendek untuk menginterpretasikan penjahat yang mencuri telepon genggam penulis.



Notasi 7. *Leitmotif* pencuri

Pada birama yang sama, terdapat instrumen horn in F yang memainkan variasi *leitmotif* telepon genggam.



Notasi 8. Variasi *leitmotif* telepon genggam oleh horn in F

### 3.3. Gerakan 3 “*Deg-degan*”

#### 3.3.1. Ide Penciptaan

Gerakan ini diinterpretasikan dengan peristiwa penulis saat mengalami ketegangan sewaktu menjalani ujian berbasis komputer di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Gerakan ini memiliki 2 *leitmotif* baru dan 1 *leitmotif* yang diinterpretasikan dari tokoh penulis. *Leitmotif* baru yang pertama adalah interpretasi dari detak jantung dimainkan dengan *floor tom*, timpani, dan *bass drum*. *Leitmotif* baru yang kedua adalah interpretasi dari perasaan penulis saat mengetahui bahwa dinyatakan tidak lolos masuk di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara yang dimainkan oleh instrumen glockenspiel, oboe dan flute. Gerakan ini dimainkan pada tangga nada G mayor lalu terdapat modulasi ke D mayor. Tempo pada gerakan ini adalah *andante*.

#### 3.3.2. Struktur dan *Leitmotif*

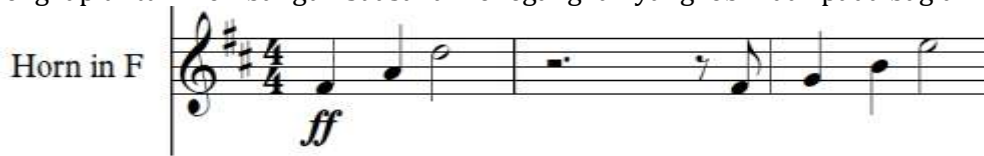
Struktur dalam gerakan ketiga yang berjudul “*Deg-degan*” terdiri dari intro – A – B – B’ – C – D. *Leitmotif* berdasarkan interpretasi detak jantung muncul beberapa kali dalam beberapa bagian. *Leitmotif* tersebut pertama muncul tanpa diiringi dengan instrumen lainnya pada birama 1-4 oleh instrumen *floor tom* dengan notasi 1/8 dan cenderung dimainkan secara berulang-ulang.



---

### Notasi 9. *Leitmotif* detak jantung

Bagian B birama 13-20 masih memainkan *leitmotif* yang sama pada *floor tom*. Instrumen horn in F memainkan variasi dari *leitmotif* diri penulis diiringi dengan instrumen *string section* secara lengkap untuk membangun suasana menegangkan yang lebih daripada bagian A.



Notasi 10. Variasi *leitmotif* diri penulis oleh horn in F

Bagian D terdapat pada birama 46-54. Terdapat *leitmotif* yang dibuat berdasarkan interpretasi perasaan sedih penulis ketika dinyatakan tidak lolos di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.



Notasi 11. *Leitmotif* perasaan sedih

## 3.4. Gerakan 4 “Syukur”

### 3.4.1. Ide Penciptaan

Gerakan yang terakhir berjudul “Syukur” diinterpretasikan dari peristiwa mengharukan saat diterimanya penulis untuk kuliah di Institut Seni Indonesia. Judul “Syukur” dipilih sebagai interpretasi penulis terhadap rasa syukur karena diterima kuliah disaat mengalami keterpurukan tidak lolos ujian di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Gerakan ini memiliki 2 pengulangan *leitmotif* dari diri penulis dan suasana masa kecil. Terdapat 2 *leitmotif* baru pada gerakan ini yaitu *leitmotif* syukur dan *leitmotif* Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Gerakan ini dibuat dalam sukat 6/8 dan tempo *adagio*.

### 3.4.2. Struktur dan *Leitmotif*

Struktur dalam gerakan yang berjudul “Syukur” terdiri dari intro – A – A’ – B – C – Coda. Bagian *intro* terdapat pada birama 1-8. Bagian ini memainkan *leitmotif* syukur oleh instrumen piano.



Notasi 12. *Leitmotif* syukur

*Leitmotif* Institut Seni Indonesia muncul pada bagian B birama 25-28. Pada birama 25-26 *leitmotif* dimainkan dengan instrumen horn in F. Pada birama 27-28 *leitmotif* dimainkan dengan instrumen flute dan oboe secara *unison*.

Musical notation for Notasi 13. It consists of three staves: Flute, Oboe, and Horn in F. The key signature is two sharps (F# and C#), and the time signature is 6/8. The Flute and Oboe parts are identical, starting with a rest in the first two measures and then playing a melodic line in the third and fourth measures. The Horn in F part starts with a melodic line in the first measure and then has a rest in the second measure.

**Notasi 13.** *Leitmotif* Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Bagian B birama 29-32 terdapat variasi *leitmotif* suasana masa kecil yang dikembangkan menggunakan sukut 6/8 dari 4/4.

Musical notation for Notasi 14. It consists of three staves: Flute, Oboe, and Horn in F. The key signature is two sharps (F# and C#), and the time signature is 6/8. All three instruments play a similar melodic line throughout the four measures, with the Flute and Oboe parts being identical and the Horn in F part slightly lower in pitch.

**Notasi 14.** Variasi *leitmotif* suasana masa kecil oleh instrumen flute, oboe, dan horn in F

Gerakan 4 ditutup dengan bagian coda pada birama 46-49 yang memainkan *leitmotif* syukur sama seperti intro menggunakan instrumen piano.

Musical notation for Notasi 15. It consists of two staves for Keyboard. The key signature is two sharps (F# and C#), and the time signature is 6/8. The right hand plays a melodic line with chords, and the left hand plays a bass line with chords.

**Notasi 15.** Pengulangan *leitmotif* syukur

#### 4. Kesimpulan

Komposisi musik yang berjudul “Masa-masa” merupakan karya musik program naratif berdasarkan autobiografi penulis. Karya musik ini dibuat menggunakan format ansambel campuran dengan instrumen flute, oboe, horn in F, timpani, cymbal, *drum set*, *shaker*, *wind chimes*, glockenspiel, keyboard, *acoustic guitar*, *electric guitar*, *electric bass*, violin, viola, dan cello. Terdapat empat gerakan pada karya musik ini yaitu Gerakan 1 “Bocah Lanang”, Gerakan 2 “Kelangan”, Gerakan 3 “Deg-degan”, Gerakan 4 “Syukur”.

Gerakan 1 “Bocah Lanang” dibuat berdasarkan interpretasi pengalaman masa kecil penulis. Gerakan 2 “Kelangan” dibuat berdasarkan interpretasi pengalaman penulis saat kehilangan

---

telepon genggam baru di angkutan umum. Gerakan 3 “*Deg-degan*” dibuat berdasarkan interpretasi dari pengalaman menegangkan penulis saat menjalani ujian untuk memasuki Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Gerakan 4 “*Syukur*” merupakan gerakan terakhir dari karya “*Masa-masa*” yang diinterpretasikan berdasarkan rasa syukur penulis ketika diterima di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rumusan ide penciptaan mengenai pengalaman sebagai inspirasi dan proses penciptaan karya “*Masa-masa*” dapat terjawab setelah penulis melewati beberapa proses dan melakukan analisis. Penulis merasa bahwa terdapat empat pengalaman yang sulit dilupakan oleh penulis semasa hidupnya sehingga menarik untuk dijadikan inspirasi dan di representasikan melalui sebuah komposisi musik. Proses penciptaan karya “*Masa-masa*” dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya perenungan autobiografi sebagai perumusan ide penciptaan, observasi karya referensi dan instrumen, penetapan konsep, penggarapan detail, dan penulisan notasi.

Karya musik “*Masa-masa*” memiliki unsur musikal berupa *ambient* dan *leitmotif* yang menjadi media untuk merepresentasikan autobiografi penulis. Kedua unsur musikal diaplikasikan pada setiap gerakan dalam karya “*Masa-masa*”. *Ambient* diaplikasikan untuk memperkuat penggambaran karakter diri penulis yang memiliki sifat tenang, tidak dominan, dan menyukai musik dengan *ambient* yang dominan. *Leitmotif* digunakan untuk merepresentasikan interpretasi terhadap tokoh dan pengalaman yang pernah dialami oleh penulis.

Karakter diri penulis direpresentasikan melalui unsur musikal *leitmoif*. *Leitmotif* diri penulis dibuat berdasarkan karakter penulis yang memiliki sifat tenang dan tidak dominan. *Leitmotif* tersebut dimunculkan pada setiap gerakan dengan suasana yang berbeda yaitu menyenangkan, menyedihkan, menegangkan, dan mengharukan. Penerapan satu *leitmotif* pada empat suasana yang berbeda menjadi hal yang unik pada komposisi musik “*Masa-masa*” dibandingkan dengan karya musik lainnya dengan latar belakang penciptaan yang serupa.

### Referensi

- Birtwistle, A. (1970). *Meaning and Musicality*. 167–183.
- Bombola, G. (2013). 1949.
- Dewi, M. O. R. (2021). Pelibatan Idiom Musik Tradisi Dalam “*Game Land No. 5*” Karya Slamet Abdul Sjukur. *Promusika*, 9(1), 51–63.
- Djojopuspito, B. S., Ngalian, D., et. al. (1995). *MEMBACA NILAI KEMANUSIAAN DALAM NOVEL AUTOBIOGRAFI Suminto A. Sayuti, Wiyatmi, dan Dwi Budiyanto*.
- Godsil, D. (n.d.). *No Title*.
- Miller, M. (2007). *The Complete Idiot’s Guide to Arranging and Orchestration*. Alpha.
- Millington, B. (2006). *The New Grove guide to Wagner and his operas*. Oxford University Press on Demand.
- Musdalifah, R. (2019). Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 217–235.
- Pambayun, W. T. (2019). ‘*Kalatidha*’: Sebuah Komposisi Musik Program. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 64–86.
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.967>
- Sayuti, S. A., Wiyatmi, W., & Budiyanto, D. (2019). MEMBACA NILAI KEMANUSIAAN DALAM NOVEL AUTOBIOGRAFI. *Diksi*, 27(1), 65–72.

---

Setiawaty, R., Sabardila, A., Markhamah, M. (2021). Bentuk-Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana: Kajian Aspek Leksikal. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 79–101.

Shell, A. (2016). 1–23.

Stein, L. (1962). *Structure and style: the study and analysis of musical forms*. Evanston, Ill.: Summy-Birchard Company.

Studi, P., Musik, P., & Pertunjukan, F. S. (2018). *KOMPOSISI MUSIK PROGRAM NARATIF*.

Szabo, V. (2015). Ambient Music as Popular Genre: Historiography, Interpretation, Critique. *PhD Diss., University of Virginia*, 25.

Szabo, V. (2017). Unsettling Brian Eno's Music for Airports. *Twentieth-Century Music*, 14(2), 305–333. <https://doi.org/10.1017/S147857221700024X>